

HUBUNGAN KELEKATAN ORANGTUA-REMAJA DENGAN KEMANDIRIAN MAHASISWA TAHUN PERTAMA 2017 FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO

Febrina Nurul Bastiani, Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

febrinanurulbastiani@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk bertingkah laku seorang diri, ditunjukkan dengan tingkah laku sesuai keinginan sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri. Kelekatan adalah ikatan afeksi yang bertahan lama dengan intensitas yang besar antara remaja dengan orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian. Subjek adalah mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Sampel diambil menggunakan teknik *multistage cluster sampling* dengan jumlah sebanyak 318 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu Skala Kelekatan Orangtua-Remaja (32 aitem valid $\alpha=0,940$) dan Skala Kemandirian (23 aitem valid $\alpha=0,852$), sedangkan untuk analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana, dengan nilai $r_{xy} = .460$ ($p < .005$). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Artinya, semakin tinggi kelekatan pada orangtua yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi kemandirian mahasiswa, dan semakin rendah kelekatan orangtua-remaja, maka semakin rendah kemandirian mahasiswa.

Kata kunci: Kemandirian, Kelekatan pada Orangtua, Remaja

Abstract

Autonomy is an individual ability to behave themselves showed by behavior according to their own desire, take their own decision, and be able to take responsibility for their own behavior. Attachment is a longstanding affection bond with great intention between adolescents and parents. The research was aimed to determine the correlation between attachment of parental-adolescent and autonomy. The subjects of this research is 318 first year student 2017 at Faculty of Engineering Diponegoro University, obtained by multistage cluster random sampling. The data collection used by two tools to measure the Attachment Parental-Adolescent Scale (32 valid item $\alpha = 0,940$) and the Autonomy Scale (23 valid item $\alpha = 0,852$), and for data analysis in this study used by simple regression analysis, with r_{xy} value = $.460$ ($p < 0.005$). The results of this research showed that there is a positive correlation between attachment of parental-adolescent and autonomy of first year student 2017 Faculty of Engineering Diponegoro University. The higher the attachment indicates the higher the student's autonomy, and the lower the attachment of parental perceived by the student indicates the lower the student's autonomy.

Keywords: Autonomy, Attachment of Parental, Adolescent

PENDAHULUAN

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (dalam Pikiran Rakyat, 2018), mencatat sekitar 8,8% dari total 7 juta pengangguran di Indonesia adalah sarjana, yaitu sekitar 630 ribu sarjana. Menurut berita Tribun Jateng, pada tahun 2016 di Semarang terdapat 17 ribu orang yang menganggur dan mayoritas adalah lulusan S1. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan

mengingat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin ketat dengan datangnya Revolusi Industri.

Kompasiana (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor masih banyaknya sarjana yang menganggur adalah keterampilan lulusan sarjana yang rendah dan mental yang belum siap untuk memasuki dunia kerja. Selama kuliah, mahasiswa mudah mengeluh dan menyerah ketika dihadapkan pada suatu masalah. Mahasiswa terlalu fokus pada kegiatan akademik (*hard skill*), sehingga keterampilan di luar kompetensi utama (*soft skill*) sebagai sarjana rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada (dalam Sailah, 2008) terdapat 23 atribut *soft skills* yang dibutuhkan di lapangan kerja. Atribut-atribut tersebut yaitu, inisiatif, etika/integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, manajemen diri, menyelesaikan persoalan, dapat meringkas, berkoperasi, fleksibel, motivasi, kerja dalam tim, bersemangat, mandiri, dapat diandalkan, mendengarkan, komunikasi lisan, tangguh, kreatif, berargumentasi logis, kemampuan analitis, manajemen waktu, dan dapat mengatasi stres. Penelitian Agustin (2012) yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya membuktikan bahwa *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki mahasiswa masih dibawah standar kompetensi dunia kerja. Setiani & Rasto (2016) menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis *soft skill* cukup efektif dalam membangkitkan motivasi dan menerapkan prinsip individualitas yang dapat mengembangkan kemandirian siswa. Selain itu, *Soft skill* dapat membantu mengembangkan kemandirian dalam menyelesaikan soal yang melibatkan kemampuan memecahkan masalah (Haryati, 2015).

Mahasiswa adalah seseorang yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu berada pada usia 18-21 tahun (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Menurut Papalia & Feldman (2014) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang melibatkan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Pada periode ini, mahasiswa berada pada transisi masa sekolah menengah atas ke sekolah tinggi. Menurut tahap perkembangan psikososial Erikson (dalam Santrock, 2012) mahasiswa berada pada tahap identitas versus kebingungan identitas. Pada tahap ini mahasiswa mencari identitasnya, siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan tujuan apa yang ingin diraihinya. Pencarian identitas ini juga disertai dengan adanya kesenjangan antara keamanan pada masa kanak-kanak dan otonomi pada masa dewasa. Istilah ini oleh Erikson disebut dengan moratorium psikososial (*psychosocial moratorium*). Kesenjangan ini menuntut remaja untuk mampu mencapai proses kemandirian. Menurut Hurlock (dalam Ali & Ansori, 2009) mencapai kemandirian merupakan tahap perkembangan remaja yang penting. Menurut Laursen & Collins, McElhaney dkk (dalam Santrock, 2012) kemampuan remaja untuk mencapai kemandirian dan memperoleh kendali terhadap tingkah lakunya sendiri diperoleh melalui reaksi-reaksi yang tepat dari orang dewasa terhadap hasrat remaja untuk memperoleh kendali. Pada awalnya, remaja tidak memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat di semua bidang kehidupan, namun melalui peran orangtua yang bijaksana mampu membimbing remaja dalam mengambil keputusan. Sehingga, secara bertahap remaja akan mampu mandiri dalam mengambil keputusan yang matang (Santrock, 2012).

Menurut Steinberg (2002), kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya. Kemandirian dipengaruhi oleh gen atau keturunan orangtua, pola asuh dan kelekatan orangtua, serta sistem kehidupan di masyarakat dan sekolah (Ali & Ansori, 2009). Kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul secara terus menerus dalam seluruh siklus kehidupan individu (Steinberg, 2002). Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan

dan bergantung kepada dirinya sendiri, seperti di saat baru memasuki perguruan tinggi di luar kota.

Mahasiswa tahun pertama 2017 berada pada transisi masa sekolah menengah atas ke sekolah tinggi. Maka dari itu, mahasiswa akan dituntut untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri. Mahasiswa akan mengalami tekanan antara ketergantungan pada orangtua mereka dan kebutuhan melepaskan diri untuk mencapai tugas perkembangannya yaitu kemandirian. Orangtua harus memberikan anak-anaknya kemandirian dan melindungi mereka dari penyimpangan-penyimpangan sosial. Dalam hal ini, pengawasan yang efektif dibutuhkan orangtua. Pengawasan efektif ini tergantung pada seberapa terbuka anak dengan orangtua. Keterbukaan anak pada orangtua tergantung pada hubungan emosi yang dibangun orangtua selama anak-anak (Papalia & Feldman, 2014). Hubungan orangtua yang positif dan mendukung akan meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Anthony (dalam Ghufron & Risnawita, 2012), salah satu yang membentuk kemandirian adalah kepercayaan diri. Maka dari itu, hubungan orangtua yang positif dan mendukung dapat menghasilkan kemandirian remaja yang baik (Desmita, 2016).

Hubungan orangtua-remaja diungkapkan oleh Santrock (2012) dalam dua bentuk model. Model pertama menunjukkan ketika beranjak dewasa, remaja memisahkan diri dari orangtua dan masuk ke dunia kemandirian yang terpisah dari orangtua. Selain itu, model pertama juga menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara orangtua-remaja sangat kuat dan penuh tekanan. Berbeda dengan model pertama, model kedua menekankan bahwa orangtua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Dukungan dari orangtua dapat dirasakan bila remaja memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orangtua. Hubungan emosional tentu tidak terbentuk begitu saja melainkan sudah terbentuk dari awal masa bayi yang terjadi antara anak dengan pengasuhnya atau figur lekatnya.

Armsden & Greenberg (dalam Barrocas, 2009), kelekatan adalah ikatan afeksi yang bertahan lama dengan intensitas yang besar. Pada remaja figur kelekatan yang penting adalah orangtua. Ainsworth (dalam Santrock, 2012) membagi kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Sroufe dan Koleganya (Santrock, 2012), remaja yang mempunyai kelekatan aman pada masa awal kehidupan akan memiliki persahabatan yang lebih intim dan akrab, memiliki harga diri yang tinggi, dan nilai yang lebih baik. Menurut Miklincer (dalam Baron & Byrne, 2005), orang dewasa yang memiliki kelekatan aman akan lebih percaya mengekspresikan kepercayaan pada pasangan dan dapat menyelesaikan masalah mereka. Individu dengan kualitas kelekatan aman akan lebih mandiri, dibandingkan individu yang memiliki kualitas tidak aman (Boyd & Bee, 2006). Menurut Becker-Stoll, Souf (dalam Santrock, 2012), bayi dan anak yang memiliki kelekatan aman menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, memiliki kompeten sosial, dan memiliki lebih sedikit perilaku bermasalah dibanding anak yang memiliki kelekatan tidak aman. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joseph Allen dan koleganya (dalam Santrock, 2012), remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orangtua pada usia 14 tahun cenderung memiliki relasi yang eksklusif, merasa nyaman dengan relasi, dan kemandirian keuangan yang meningkat pada usia 21 tahun. Dalam studi longitudinal Goldstein, Davis-Kean, & Eccles (dalam Papalia & Feldman, 2014), sebanyak 1.357 remaja Eropa, Amerika, dan Afro Amerika diwawancarai selama musim panas sebelum masuk SMA dan pada siswa kelas 11 tentang persepsi terhadap hubungan keluarga. Remaja dengan pengawasan orangtua yang tidak berlebihan, melihat diri mereka sendiri sebagai individu yang memiliki kemandirian dan cenderung mampu menghadapi resiko untuk permasalahan perilaku. Sedangkan, remaja yang melihat orangtua mereka sangat campur tangan dalam kehidupan pribadinya, cenderung berada di bawah pengaruh negatif teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian Fadhillah & Faradina (2016) tentang hubungan antara kelekatan orangtua dengan kemandirian anak pada siswa SMA di Banda Aceh, sebanyak 88,7% subjek memiliki tingkat kelekatan yang tinggi dan sebanyak 71,42% subjek memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan dengan kemandirian, dimana semakin tinggi kelekatan, akan semakin tinggi juga kemandirian. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian pada siswa SMKN 1 Denpasar yang menyebutkan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua, juga memiliki kemandirian yang tinggi (Dewi & Valentina, 2013). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kelekatan anak dengan ibu mempunyai hubungan positif pada kemandirian anak tersebut, namun kelekatan anak dengan ayah tidak memiliki hubungan yang positif pada kemandirian anak (Prabowo & Aswanti, 2014). Peran orangtua sangat dominan dalam proses perkembangan remaja SMPN 2 Bogor, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan orangtua mempengaruhi kemandirian remaja (Maulida, Nurlaila, & Hasanah, 2017).

Pada hasil penelitian hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak pada siswa SMPN di kota Makassar dapat disimpulkan bahwa setiap ucapan dan tindakan orangtua yang memandang anak mempunyai hak dan kewajiban, tanggung jawab, saling menghargai dan menghormati, obyektif dan tegas, berani mengambil keputusan dengan segala risikonya, dapat meningkatkan kemandirian anak (Sunarty, 2016). Sedangkan, faktor lain yang mempengaruhi kemandirian remaja pada penelitian Erfiana (2013) adalah komunikasi yang baik antara orangtua dengan remaja yang dihasilkan dari kelekatan antara orangtua dengan remaja. Komunikasi baik yang dimaksud adalah saling mendengarkan pendapat satu sama lain. Orangtua sebaiknya memberikan juga kesempatan kepada anak/remajanya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Hal ini akan mendorong rasa tanggungjawab atas segala tindakan yang diperbuat dan merupakan kunci untuk menuju kemandirian. Hubungan kelekatan orangtua dengan remaja yang baik pada siswa SMPN 21 Pekanbaru juga dapat menghasilkan remaja yang memiliki kemampuan sosial yang baik, lebih mudah bersahabat, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial karena percaya lingkungan yang mereka tempati dapat memberikan kenyamanan dan keamanan (Purnama & Wahyuni, 2017). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Wiranti (2013), tidak terdapat hubungan yang positif antara kelekatan terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu. Hal ini disebabkan kelemahan terhadap proses penyusunan kedua alat ukur yaitu kemandirian dan kelekatan serta proses pengambilan data yang dilakukan. Penelitian lain terhadap hubungan kemandirian terhadap kualitas kelekatan pada remaja di luar negeri, yaitu Kenny dan Gallagher (dalam Motzoi, 2004) menemukan korelasi antara hubungan antara kelekatan ibu dan ayah dengan kemandirian remaja awal. Hal ini juga ditemukan oleh Bem, Fothun, dan Sun (dalam Motzoi 2004) dengan subjek remaja akhir.

METODE

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang berjumlah 1741 mahasiswa. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 318 mahasiswa, dengan teknik pengambilan sampel *multistage cluster random*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan model Skala Likert melalui empat pilihan jawaban. Penelitian ini menggunakan skala yaitu Skala Kemandirian yang disusun dari aspek kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai (Steinberg, 2002), dengan jumlah aitem valid 23 ($\alpha = 0,852$). Skala Kelekatan Orangtua-Remaja yang disusun dari aspek komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan (Armsden & Greenberg (dalam Barrocas,

2009), dengan aitem valid 32 ($\alpha = 0,940$). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana menggunakan *Statistical Packages for Social Science* SPSS versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan angka korelasi .46 dengan signifikansi $p=.000$ ($p < .05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan orangtua-remaja maka akan semakin tinggi kemandirian. Berlaku pula sebaliknya, semakin rendah kelekatan orangtua-remaja maka akan semakin rendah kemandirian. Hal ini membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dapat diterima.

Hasil ini sesuai dengan oleh Permatasari & Kurniawan (2009) terdapat hubungan antara kelekatan terhadap orangtua dengan kemandirian remaja mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang mempunyai karakteristik usia 17-24 tahun, berdomisili di Yogyakarta dan belum menikah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ainsworth (dalam Permatasari & Kurniawan, 2009) bahwa salah satu indikasi kelekatan terhadap orang tua adalah availability atau ketersediaan orang tua bagi anaknya. Apabila anak kurang merasakan availability dari orang tua sebagai figur kelekatan, biasanya anak tidak berminat mengambil resiko untuk menjelajahi dunia, mereka memilih untuk tetap berada sedekat mungkin dengan orang tuanya. Penelitian lain oleh Karbanova & Poskrebyshova (2013) tentang kemandirian remaja dalam hubungan orangtua-anak pada 455 siswa SMP Moscow, kemandirian remaja yang tinggi dibentuk oleh dukungan dan penghargaan dari orangtua. Kemandirian remaja yang tinggi juga membentuk tingkat kerjasama yang baik antara orangtua-anak, sehingga anak lebih mematuhi orangtua.

Kategorisasi yang diperoleh dalam penelitian ini, baik variabel kelekatan orangtua-remaja dan variabel kemandirian adalah tinggi. Variabel kelekatan orangtua-remaja memiliki 161 subjek (50,6%) yang tergolong tinggi dan variabel kemandirian memiliki 211 subjek (66,3%) yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan kelekatan yang dihasilkan orangtua pada mahasiswa Fakultas Teknik adalah kelekatan aman. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek, mahasiswa Fakultas Teknik memiliki orientasi mahasiswa yang dapat membentuk soft skill yang dapat membantu mahasiswa dalam tugas perkuliahan maupun hubungan sosial. Soft skill ini membentuk pribadi mahasiswa yang mandiri dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Hasil kategorisasi variabel kelekatan orangtua remaja yang tergolong tinggi ini terlihat dari orangtua yang memberikan afeksi melalui komunikasi terhadap anak yang baik, seperti menanyakan kabar, kegiatan kuliah, dan kehidupan organisasi, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap orangtua. Hasil kategorisasi kelekatan dan kemandirian tinggi juga sesuai dengan penelitian Fadhillah & Faradina (2016) tentang hubungan antara kelekatan orangtua dengan kemandirian anak pada siswa SMA di Banda Aceh, sebanyak 88,7% subjek memiliki tingkat kelekatan yang tinggi dan sebanyak 71,42% subjek memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Penelitian lain oleh Dewi & Valentina (2013) pada remaja SMKN 1 Denpasar membuktikan bahwa kelekatan orangtua-remaja tergolong tinggi sebanyak 323 subjek dari 330 subjek dengan persentase sebesar 97,9%, sedangkan kemandirian remaja tergolong tinggi sebanyak 321 subjek dari 330 subjek dengan persentase sebesar 97,3%.

Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2012), anak akan membangun model kerja internal yang akan membentuk hubungannya dengan orangtua. Hubungan ini akan menciptakan rasa aman yang akan berpengaruh pada respon anak selanjutnya dan membentuk kelekatan pada orangtua. Ainsworth (dalam Santrock, 2012), kelekatan aman adalah kelekatan yang terjalin antara orangtua dengan remaja yang positif dan menciptakan rasa aman, sehingga remaja menggunakan rasa aman yang diberikan orangtua untuk menjelajahi dunia luar dan mengembangkan pribadi yang mandiri. Menurut hasil penelitian Petegem, Brenning, Baudat, Beyers, & Zimmer-Gembeck (2018), kelekatan orangtua-anak mempengaruhi hubungan remaja dengan lingkungan luar seperti, teman baik dan hubungan romantis. Dinamika dalam keluarga dapat membentuk hubungan dekat dengan lingkungan luar keluarga. Hubungan dekat ini membentuk harga diri remaja yang tinggi, namun diikuti dengan dukungan kemandirian yang diberikan oleh orangtua. Dukungan kemandirian yang diberikan orangtua dapat membantu remaja dalam menjelajahi lingkungan luar seperti teman-teman dan membantu menjalin hubungan dekat.

Hasil dari penelitian ini, sumbangan efektif variabel kelekatan orangtua-remaja terhadap kemandirian sebesar 21,1%, sedangkan 78,9% lainnya adalah faktor lain yang tidak diukur oleh penelitian ini. Menurut Purbasari & Nawangsari (2016), tidak ada perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus anak tunggal, ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua dan kemandirian yang dimiliki termasuk tinggi. Meirizka, Hidayat, & Karyanta (2011), juga menyatakan terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua yang demokratis dengan kemandirian belajar mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Pola asuh yang demokratis adalah pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan anak untuk memilih dan menentukan sendiri dan hubungan dengan orangtua bersifat hangat. Pola asuh ini memberikan motivasi berprestasi kepada anak, sehingga anak mampu menjadi pribadi yang mandiri dalam belajar. Selain itu, menurut Novilita & Suharnan (2013), konsep diri memberikan sumbangan sebanyak 59,90% pada kemandirian belajar siswa SMP Negeri 44 Surabaya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja adalah kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup menyumbang sebesar 24,7% terhadap kemandirian siswa kelas XI SMA N Prambanan Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 (Erfiana, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 318 mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan orangtua-remaja yang dirasakan, maka semakin tinggi kemandirian. Demikian sebaliknya, semakin rendah kelekatan orangtua-remaja yang dirasakan, maka semakin rendah kemandirian. Kelekatan orangtua-remaja memberikan sumbangan efektif sebesar 21,1% untuk meningkatkan kemandirian, sedangkan 78,9% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. (2012). Kompetensi Lulusan Sarjana Strata 1 (S1) Psikologi dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi "X". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 1(1).

- Aji, H. M. (2017). Banyak Sarjana Menganggur, Apa dan Siapa yang Salah?. *Kompasiana*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/hendymustikoaji/59ee29cdc839c051b9465dc5/banyak-sarjana-menganggur-apa-dan-siapa-yang-salah>.
- Ali, M. & Ansori, M. (2009). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment Relationship to Well-being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*. 16(5), 427-454.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Barrocas, A.L. (2009). Adolescent Attachment to Parents and Peers (Thesis). Diunduh dari <http://www.marial.emory.edu/pdfs/barrocas%20thesisfinal.doc>.
- Boyd, D. & Bee, H. (2006). *Lifespan development (4th ed.)*. Boston: Pearson.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembanganpeserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewi, A. A. A., & Valentina, D. T. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1, 181–189.
- Erfiana, L.R. (2013). Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Kemandirian pada Remaja. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*. 2(1).
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kemandirian Remaja SMA Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*. 3, 42–51.
- Ghufron, M. N. & Risnawita, S. R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Haryati, F. (2015). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif Berbasis Soft Skill. *Suska Journal of Mathematics Education*. 1 (1).
- Karbanova, O. A. & Poskrebysheva, N. N. (2013). Adolescent Autonomy in Parent-child Relations. *Procedia Social and Behavior Science*. 86, 621-628.
- Lerner, R. M., Easterbrooks, M. A., Mistry, J. (2003). *Handbook of Psychology Volume 6: Development Psychology* (e-book). Diunduh dari <https://psihologiapentrutoti.files.wordpress.com/2011/08/handbook-of-psychology-vol-06-developmental-psychology.pdf>.
- Maulida, S, Nurlaila, & Hasanah, U. (2017). Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 4(1).

- Meirizki, D.A., Hidayat, T., & Karyanta, N.A. (2011). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua dan Motivasi Berprestasi dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. *Wacana Jurnal Psikologi*. 3(5).
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Motzoi, C. (2004). *Attachment to Mother and Father and Autonomy in Early Adolescence* (Master's Thesis Department of Psychology, Concordia University). Diunduh dari <https://spectrum.library.concordia.ca/8026/>
- Muzakki, K. (2016). Waduh, 17 Ribu Orang di Kota Semarang Menganggur, Mayoritas Sarjana. *Tribun Jateng*. Diakses dari <http://jateng.tribunnews.com/2016/02/11/waduh-17-ribu-orang-di-kota-semarang-menganggur-mayoritas-sarjana>.
- Novillita, H. & Suharnan. (2013). Konsep Diri Adversity Quetient dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 8(1), 619-632.
- Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Permatasari, N. I. & Kurniawan, I. N. (2009). Hubungan Kelekatan terhadap Orangtua dengan Otonomi pada Remaja. *Psychological Journal*. 15(1), 76-81.
- Petegem, S. V., Brenning, K., Baudat, S., Beyers, W., Zimmer-Gembeck, M. J. (2018). Intimacy Development in Late Adolescence: Longitudinal Associations with Perceived Parental Autonomy Support and Adolescents' Self-Worth. *Journal of Adolescence*. 65, 111-112.
- Prabowo, R. D. B., & Aswanti, M. (2014). Hubungan Attachment Ibu-Anak dan Ayah-Anak Dengan Kemandirian Pada Remaja Akhir. *Universitas Indonesia Library*.
- Purbasari, K. D., Nawangsari, N.A.F. (2016). Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 5(1).
- Purnama, R.A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi UIN*. 13(1).
- sai
- Sailah, I. (2008). *Pengembangan Soft Skills Di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development edisi ketigabelas jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Seftiawan, D. (2018). 630.000 Orang Sarjana Masih Menganggur. *Pikiran Rakyat*. Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-menganggur-421873>.
- Setiani, F. & Rasto. (2016). Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1), 170-176.

Steinberg, L. (2002). *Adolescence. sixth edition*. New York: McGraw Hill Inc.

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Kemandirian Anak. *Journal of EST*. 2(3), 152-160.

Wiranti, A. (2013). Hubungan Antara Attachment Terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2(1).